

INOVASI MENGAJARKAN BIPA KELAS MENYIMAK DAN BERBICARA MELALUI KEGIATAN LUAR KELAS BERSAMA KOMUNITAS WALKING TOUR @CERITAJOGJAKARTA.ID

Hanny Luvytasari

INCULS Fakultas Ilmu Budaya UGM
hannyluvytasari@gmail.com

Abstrak:

Inovasi dalam pengajaran BIPA diperlukan agar pemelajar BIPA tetap bersemangat dalam mengikuti perkuliahan. Salah satu inovasi dalam pembelajaran BIPA kelas Menyimak dan Berbicara adalah mengajak pemelajar BIPA untuk mengikuti walking tour @ceritajogjakarta.id di Kota Yogyakarta. Walking tour @ceritajogjakarta.id merupakan suatu komunitas yang menjual jasa menemani masyarakat berkeliling sambil menceritakan tempat-tempat bersejarah maupun kuliner yang dilewati. Ketika mengikuti walking tour, seseorang dapat bertemu dan berkenalan dengan teman-teman baru. Selain itu, pemandu menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti. Hal tersebut dapat menjadi pengalaman belajar yang menarik bagi pemelajar BIPA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran BIPA kelas Menyimak dan Berbicara melalui kegiatan walking tour serta menguraikan kendala dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Responden dalam penelitian ini ialah pemelajar kelas Lanjut 2 (BIPA 6) Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) tahun 2025 di INCULS FIB UGM. Walking tour yang diikuti dalam kesempatan ini ialah menjelajahi area Pasar Ngasem Yogyakarta serta Kampung China Ketandan. Hasil yang didapatkan pemelajar dapat meningkatkan rasa percaya dirinya untuk berinteraksi dan bertanya kepada pemandu dalam situasi yang lebih santai, mempraktikkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa sehari-hari dengan para penutur jati, serta mengomentari rasa kuliner yang dicoba. Adapun langkah-langkah persiapan pembelajaran luar kelas ini serta kendala dan tantangannya akan diuraikan lebih lanjut dalam makalah.

Kata Kunci:

Inovasi Pengajaran BIPA, Walking Tour, Menyimak, Berbicara, KNB

Pendahuluan

Di tengah perkembangan teknologi digital dalam mengajarkan BIPA, pembelajaran luar kelas untuk kelas BIPA tatap muka, dirasa masih diperlukan. Pemelajar terkadang merasa bosan dan lelah mendapatkan latihan terus-menerus, khususnya dalam kelas BIPA intensif Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Pemicu kebosanan lainnya yang dapat membuat motivasi belajar menurun ialah kurangnya eksplorasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA (Utama dkk., 2024:21). Kelas KNB di Indonesian Language and Culture Learning Service (INCULS), Fakultas Ilmu Budaya UGM diselenggarakan selama dua semester. Mahasiswa BIPA yang mengikuti program ini merupakan mahasiswa pilihan dari berbagai negara yang telah lolos seleksi ketat beasiswa KNB dari pemerintah Indonesia. Sebelum melanjutkan studi S-2 atau S-3 di Indonesia, mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kelas bahasa Indonesia selama satu tahun. Kelas BIPA

KNB di UGM dibagi menjadi dua level, yaitu level pemula dan level lanjut. Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan kepada mahasiswa BIPA KNB di level lanjut.

Pembelajaran BIPA di UGM dilaksanakan secara terpisah per keterampilan berbahasa. Dengan demikian, setiap levelnya mahasiswa akan masuk ke dalam enam kelas, yaitu kelas Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis, Kosakata, dan Tata Bahasa. INCULS mempunyai buku ajar dan kurikulum sendiri yang juga disesuaikan dengan SKL BIPA Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Setiap mata kuliah diselenggarakan seminggu sekali dengan durasi per pertemuan selama 100 menit.

Dalam kelas Menyimak dan Berbicara, mahasiswa telah mengerjakan berbagai latihan di kelas menggunakan media digital yang variatif. Penggunaan media digital dalam pembelajaran secara terus-menerus dapat melelahkan pemelajar. Salah satu upaya untuk melakukan penyegaran ialah mengajak pemelajar belajar di luar kelas. Salah satu inovasi yang ingin diteliti dalam pembelajaran luar kelas kali ini ialah mengikuti *walking tour* atau tur berjalan kaki. *Walking tour* merupakan konsep wisata modern yang diminati oleh generasi muda. *Walking tour* mengajak para wisatawan untuk menelusuri suatu daerah dengan berjalan kaki sambil memahami sejarahnya (Ningrum, 2024:15). Di Yogyakarta terdapat beberapa komunitas *walking tour* yang memiliki akun di Instagram, antara lain, @jogjawalkingtour, @alon.mlampah, @joggoodguide, dan @ceritajogjakarta.id.

Komunitas *walking tour* @ceritajogjakarta.id dipilih dalam penelitian ini karena saat memasuki topik kuliner dan aspek sosial budaya serta sejarah di buku Lanjut 2 pada bulan April 2025, @ceritajogjakarta.id menawarkan paket tur kuliner dan sejarah di Instagramnya. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan *walking tour* sebagai inovasi dalam pembelajaran BIPA khususnya di kelas Menyimak dan Berbicara level lanjut serta menguraikan kendala dan tantangan dari mengikuti kegiatan *walking tour* dalam pembelajaran BIPA.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran BIPA ke luar kelas akan memberikan penyegaran bagi suasana pembelajaran sehingga dapat menghindari kejenuhan yang dirasakan pemelajar (Sari dkk., 2017:715). Kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi beberapa objek disebut ekskursi (Kusmiatun, 2016:91). Penelitian tentang pembelajaran BIPA di luar kelas telah banyak dilakukan, misalnya melakukan kunjungan ke pesantren, museum, tempat wisata, TMII, dan lain-lain. Dalam kunjungan ke pesantren yang dilakukan oleh BIPA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pemelajar mempelajari tradisi dan kebudayaan pesantren yang tidak ditemuinya di negara asal (Muyassaroh dkk., 2024:5). Selanjutnya, terdapat kegiatan pembelajaran BIPA luar kelas lainnya melalui metode darmawisata. Metode darmawisata yang dilakukan secara bersama-sama dalam suasana yang menyenangkan dapat mengembangkan karakter dan memperoleh rasa bahagia dalam proses belajar (Jannah dan Yanti, 2020:185). Jannah dan Yanti (2020) mengajak pemelajar untuk berkeliling ke museum-museum Kota Tua Jakarta dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Hasilnya pemelajar lebih antusias terhadap hal baru yang dilihatnya secara langsung serta pemelajar merasa lebih mudah memahami dan mengenal budaya Indonesia.

Selanjutnya, berkunjung ke suatu tempat tertentu, seperti Lawang Sewu di Semarang dapat menjadi daya tarik bagi pemelajar untuk belajar bahasa Indonesia (Djokowidodo dan Divinanto, 2024:1842). Di kota lain ekskursi budaya untuk mengenalkan toleransi dan kearifan lokal masyarakat Kudus dilakukan oleh Rahman (2016). Menurut Rahman, pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif jika pemelajar dapat berkomunikasi dan mengerjakan tugas dengan baik sesuai standar yang telah ditentukan serta pemelajar mampu memahami budaya dan kearifan lokal di Kudus (2016:216).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian tentang pembelajaran BIPA luar kelas dengan mengikuti kegiatan *walking tour* serta cara mengatasi tantangan dan kendalanya belum dilakukan. *Walking tour* atau tur berjalan kaki merupakan konsep wisata modern yang diminati oleh generasi muda. *Walking tour* mengajak para wisatawan untuk menelusuri suatu daerah dengan berjalan kaki sambil memahami sejarahnya (Ningrum, 2024:15). Biasanya dalam *walking tour* peserta diajak menelusuri jalan atau gang-gang kecil di tengah kota. *Walking tour* tidak hanya mengunjungi satu lokasi, tetapi beberapa lokasi sekaligus dalam satu waktu. Jika dikelola dengan efektif, kegiatan *walking tour* juga dapat berdampak terhadap masyarakat sekitar dan pendapatan asli daerah (Ningrum, 2024:21).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengikuti *walking tour* dari komunitas @ceritajogjakarta.id sebanyak dua kali, yaitu pada Minggu, 13 April 2025 dan Minggu, 27 April 2025. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa BIPA INCULS Program KNB level Lanjut 2 (setara dengan BIPA 6) yang berjumlah empat orang. Mereka berasal dari Brasil, Vietnam, Thailand, dan Timor Leste. Destinasi pertama pada 13 April 2025 ialah mengunjungi Pasar Ngasem Yogyakarta dan sekitarnya. Di sini peserta *walking tour* dapat mencicipi berbagai kuliner tradisional serta mempelajari filosofinya. Selanjutnya, destinasi kedua pada 27 April 2025 ialah Kampung China Ketandan Yogyakarta. Pemelajar mempelajari sejarah akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa. Durasi per kegiatan *walking tour* mencapai 2—2,5 jam yang dimulai pada pukul 08.00 WIB. Peneliti sekaligus berperan sebagai pengajar dan ikut serta dalam kegiatan *walking tour* untuk mengamati langsung interaksi pemelajar dengan pemandu maupun penutur jati lainnya. Setelah kegiatan selesai, pengajar meminta pemelajar menceritakan kembali pengalamannya saat kelas berikutnya serta melakukan wawancara dengan pemelajar terkait kesan yang mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan *walking tour* tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan Awal

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran BIPA luar kelas, pengajar perlu membuat perencanaan yang matang agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Pertama, peneliti yang sekaligus berperan sebagai pengajar di kelas, melakukan survei terhadap penyelenggara kegiatan *walking tour* dan rute yang ditawarkan di setiap komunitas *walking tour*. Pengajar juga perlu mencermati capaian pembelajaran yang dihasilkan dari mengikuti *walking tour* tersebut apakah sudah sesuai dengan tujuan atau target pembelajaran. Dari berbagai komunitas *walking tour* yang terdapat di Yogyakarta, misalnya @jogjawalkingtour, @alon.mlampah, @joggoodguide, dan @ceritajogjakarta.id, peneliti memilih @ceritajogjakarta.id karena rute yang ditawarkan saat itu sesuai dengan topik yang sedang dipelajari oleh pemelajar di buku Lanjut 2. Topik tersebut adalah kuliner dan aspek sosial budaya serta sejarah. Berikut di bawah ini merupakan tangkapan layar dari rute-rute yang ditawarkan oleh komunitas @ceritajogjakarta.id beserta buku ajar INCULS level Lanjut 2.



Gambar 1: Tangkapan Layar Rute Walking Tour dan Buku INCULS Lanjut 2

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pengajar juga berkontak dengan penyelenggara kegiatan dengan menanyakan hal-hal mendetail terkait hal teknis, misalnya peserta kegiatan *walking tour* diharapkan sudah hadir sebelum pukul 08.00 WIB di titik kumpul yang telah ditentukan, peserta diimbau untuk menggunakan pakaian dan alas kaki yang nyaman, membawa botol minuman sendiri, membawa perlengkapan pribadi lainnya misal topi, payung, jas hujan, dan kacamata hitam untuk mengantisipasi cuaca terik maupun hujan. Peserta diperbolehkan mendokumentasikan hal-hal yang dijelaskan dalam rangkaian kegiatan *walking tour*. Selanjutnya, peserta dilarang untuk meninggalkan tur tanpa izin dan membuat kegaduhan yang menimbulkan ketidaknyamanan peserta lainnya. Kegiatan *walking tour* ini menganut slogan *pay as you wish* yang artinya peserta dapat membayar sesuai dengan tingkat kepuasan mereka terhadap tur tersebut. Namun, terdapat minimal pembayaran per orang, yaitu Rp25.000,00 untuk mengapresiasi pemandu yang telah menjelaskan segala hal dengan detail. Pembayaran dapat dilakukan secara digital dengan memindai kode batang (*QR code*) di akhir tur.

Pelaksanaan Kegiatan Walking Tour

Rute pertama yang diikuti pada Minggu, 13 April 2025 ialah rute Pasar Ngasem Yogyakarta dan sekitarnya. Dahulu Pasar Ngasem merupakan pasar hewan terlengkap di Jawa yang akhirnya pada 22 April 2010 dipindahkan ke Pasar Satwa dan Tanaman Hias (PASTY) di Bantul (Safira dan Thyarani, 2019:168). Sekarang Pasar Ngasem menjual berbagai aneka kuliner dan buah-buahan. *Walking tour* dimulai dari pengenalan tempat bersejarah hingga kuliner-kuliner khas maupun tradisional, seperti bakpia, wingko, aneka jajanan pasar, gudeg, brongkos, dawet, jamu, kopi luwak, dan lain-lain. Para peserta *walking tour* juga berkesempatan mencicipi beberapa kuliner tersebut.

Selanjutnya, peserta tur juga melihat proses pengeringan biji kopi luwak dan mendapat penjelasan tentang proses pembuatan kopi luwak dari pemilik warung. Kopi luwak terkenal sebagai kopi termahal di dunia. Kopi luwak diproses dengan cara yang unik, yaitu biji kopi pilihan dimakan oleh luwak dan dikeluarkan melalui kotorannya lalu diproses lebih lanjut. Hal ini menarik perhatian pemelajar untuk bertanya lebih detail kepada pemandu. Selain itu, kopi luwak memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, yaitu mencegah penyakit saraf, mencegah kerusakan sel, melindungi gigi, menurunkan risiko kanker mulut, mengurangi risiko diabetes tipe II, menyembuhkan impotensi, dan lain-lain (Marcella dan Mulyanti, 2022:73). Berikut beberapa dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan tersebut.



Gambar 2: Kuliner Tradisional yang Terdapat di Pasar Ngasem dan Sekitarnya

Sumber: Dokumentasi pribadi

Rute kedua yang diikuti pada 27 April ialah rute Kampung Ketandan, Yogyakarta. Kampung Ketandan saat ini telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai Kawasan Pecinan yang akan dikembangkan terus-menerus (Sudharsono, 2024:3). Berdasarkan survei yang dilakukan Sari dan Aliyah, Kampung China Ketandan menjadi salah satu destinasi favorit di tengah kota Yogyakarta karena suasana budaya China yang berkembang di kawasan, acara-acara yang diselenggarakan, kuliner yang diujakan di area tersebut, arsitektur bangunan, serta spot foto yang tersedia (2021:43). Perjalanan dimulai dari Pasar tertua di Yogyakarta, yaitu Pasar Beringharjo. Pemandu menjelaskan sejarah Pasar Beringharjo, buruh gendong, kemudian peserta atau pemelajar menjelajahi lorong-lorong pasar.

Setelah itu, rute perjalanan luar pasar meliputi Kampung China Ketandan Yogyakarta yang merupakan pusat permukiman orang Tionghoa sejak zaman Belanda. Di sini pemelajar mempelajari sejarah akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa. Terdapat juga cerita tentang bupati keturunan campuran Tionghoa dan Jawa, Tan Jin Sing, yang diangkat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono III. Pemelajar juga berkesempatan mendengarkan cerita dari seorang tukang gigi (dulu disebut “achli” gigi) generasi ketiga yang usahanya masih bertahan hingga sekarang. Selain itu, pemandu menceritakan sejarah tempat-tempat yang dilalui sepanjang tur, antara lain, bangunan cagar budaya, pabrik mi legendaris, dan bekas pabrik roti yang terkenal pada masanya. Berikut beberapa dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan tersebut.



Gambar 2: Dokumentasi Kegiatan *Walking Tour* di Rute Kampung China Ketandan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Hasil yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan *walking tour* tersebut ialah pemelajar mampu menyimak penjelasan pemandu *walking tour* dengan baik, memahami filosofi kuliner tradisional dan aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya. Pemelajar juga mampu mengomentari rasa kuliner yang dicobanya. Selain itu, pemelajar mampu memahami sejarah tempat-tempat yang dilewati saat *walking tour*. Pemelajar aktif bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya maupun hal-hal yang menarik perhatiannya kepada pemandu. Pemandu menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menjelaskan dalam bahasa Inggris meskipun terdapat peserta tur yang berasal dari luar negeri.

Kelebihan lainnya dari pembelajaran di luar kelas ini ialah pemelajar dapat berinteraksi dengan teman-teman baru penutur jati saat mengikuti *walking tour*. Pemelajar dapat lebih percaya diri berbicara dengan penutur jati selain pengajar atau tutor mereka di kampus. Hal yang terpenting ialah pemelajar menjadi lebih menghargai perbedaan budaya dan lebih mengapresiasi budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar dkk. (2021:1889) bahwa semakin tinggi pemahaman pemelajar asing terhadap budaya Indonesia, tingkat toleransi penutur asing terhadap budaya dan bahasa Indonesia juga semakin tinggi. Pemahaman terkait muatan budaya akan membantu pemelajar untuk memahami bahasa Indonesia dan meningkatkan kompetensi kebahasaannya. Defina juga menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran luar kelas dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan pemakaian berbahasa sesuai dengan konteksnya (2020:222).

Dalam kegiatan *walking tour* ini, pemelajar dapat mempelajari ungkapan-ungkapan khusus yang tidak ditemukan dalam buku ajar/buku teks formal yang diajarkan di kelas. Contohnya “Roti kematian”. Di akhir rute Kampung China Ketandan, pemandu menjelaskan salah satu toko roti tertua di Indonesia yang berdiri sejak 1935. Toko roti Djoen masih mempertahankan bangunan lamanya yang bergaya Belanda. Di sana dijual berbagai jenis roti, seperti roti pisang, roti tawar,

roti dengan aneka isian, kue sus, kroket, biskuit bagelan *roombooter*, *onbitjkoek*, roti sobek polos, roti semir, dan lain-lain (Effendi, 2023). Toko roti Djoen dapat dihubungi hampir 24 jam untuk melayani pesanan mendadak dan dapat menjadi suguhan untuk seseorang yang datang melayat. Untuk itu, roti Djoen di Yogyakarta terkenal sebagai “roti kematian” dalam konteks yang positif, yaitu roti yang selalu siap dipesan mendadak untuk berbagai acara, termasuk jika ada kabar duka.

Setelah kegiatan selesai, pemelajar kembali ke tempat tinggal masing-masing. Saat pertemuan berikutnya di kelas, pemelajar menceritakan kembali pengalaman mengikuti *walking tour* tersebut dan tempat-tempat yang dikunjungi. Respons pemelajar sangat baik terhadap kegiatan ini. Pemelajar merasa senang mendapat pengalaman, pengetahuan, dan teman-teman baru. Mereka pun dapat banyak mempraktikkan bahasa Indonesia sehari-hari dengan lebih percaya diri.

Kendala dan Tantangan

Dengan berbagai manfaat positif kegiatan *walking tour* dalam pembelajaran BIPA, pelaksanaan kegiatan ini juga memiliki kendala dan tantangan. Waktu pelaksanaan *walking tour* tidak dapat disesuaikan dengan jam kelas reguler. Umumnya kelas BIPA di INCULS dilaksanakan pada Senin—Jumat mulai pukul 08.00—15.00 WIB. Namun, *walking tour* umumnya diadakan saat akhir pekan atau libur nasional. Pengajar dan pemelajar perlu meluangkan waktu khusus untuk mengikuti *walking tour* berdasarkan jadwal yang disediakan penyelenggara. Hal ini sesuai dengan pendapat Jannah dan Yanti dalam penelitiannya bahwa kekurangan pembelajaran luar kelas ialah durasi yang lebih panjang dibandingkan jam kuliah (2020:188). Dalam *walking tour* ini, durasi dan rute perjalanan yang cukup panjang (2—2,5 jam) dapat membuat pemelajar sedikit lelah, terutama pemelajar yang sudah berusia lanjut atau pemelajar yang jarang berolahraga. Hal ini dapat diatasi dengan memberi informasi jauh hari sebelum kegiatan *walking tour* dengan mengimbau pemelajar untuk berolahraga ringan atau *jogging* agar badan menjadi fit. Selain durasi, cuaca juga dapat menjadi kendala. *Walking tour* dimulai pagi pada pukul 08.00. Akan tetapi, mulai pukul 09.00 cuaca di Yogyakarta sudah cukup panas. Pemelajar dapat membawa topi atau payung jika dibutuhkan agar merasa nyaman saat berjalan kaki.

Kendala yang berkaitan dengan aspek kebahasaan ialah pemandu hanya berbicara dengan bahasa Indonesia. Pemandu tidak menerjemahkan dalam bahasa Inggris meskipun terdapat peserta yang berasal dari mancanegara. Pemandu relatif berbicara dengan cukup jelas dan dalam tempo wajar. Akan tetapi, kadang-kadang pemandu berbicara terlalu cepat sehingga pemelajar sulit menangkap maksudnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown dan Yule bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesulitan menyimak ialah kecepatan bicara dan tipe aksen (Suharsono, 2017:151). Selain tempo bicara pemandu, alat pengeras suara yang dibawa oleh pemandu kurang maksimal, yaitu terkadang tidak terdengar jelas jika suasana sekitar sangat ramai. Untuk mengantisipasinya, pengajar meminta pemelajar berjalan di dekat pemandu agar terdengar jelas dan mudah jika ingin bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Selain hal di atas, kendala lainnya ialah banyak kosakata baru yang akan didengar oleh pemelajar sehingga berpotensi membuat pemelajar bingung. Pengajar dapat mengantisipasi hal ini dengan mencari tahu rute *walking tour* yang akan dilalui kemudian menyiapkan kosakata-kosakata yang mungkin muncul terkait penjelasan filosofi kuliner atau tempat bersejarah yang akan dilalui. Dengan demikian, pengajar perlu mendampingi pemelajar dan dapat menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana.

Kesimpulan

Pembelajaran BIPA luar kelas dengan mengikuti kegiatan *walking tour* dapat menjadi inovasi yang menarik, khususnya untuk pemelajar BIPA kelas Menyimak dan Berbicara level menengah atas dan lanjut karena pemandu berbicara dengan bahasa Indonesia bertempo normal cenderung cepat. Pemelajar menjadi lebih bersemangat dan percaya diri untuk berinteraksi dengan pemandu maupun teman-teman baru penutur jati dengan suasana yang lebih santai. Sebelum mengikuti kegiatan ini, pengajar perlu mempersiapkan diri dengan rute-rute yang akan dilalui dan kosakata-kosakata terkait tempat bersejarah maupun filosofi kuliner karena pemelajar dimungkinkan akan bertanya kepada pengajar jika tidak memahami penjelasan dari pemandu. Pengajar juga dapat menyiapkan latihan terstruktur dan lembar kerja yang harus dilengkapi pemelajar saat atau setelah kegiatan *walking tour*.

DAFTAR PUSTAKA

- Defina. (2020). *Teori BIPA dan Dinamika Penerapannya di IPB*. Bogor: IPB Press.
- Djokowidodo, Agustinus & Kristophorus Divinanto A.Y. (2024). Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu sebagai Media Pembelajaran BIPA. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2. Dikutip dari <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/>.
- Iskandar, Andi Anto Patak, & Abdul Azis. (2021). Pengembangan Materi Ajar Model Survival untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Negeri Makassar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021: Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*.
- Jannah, Raudhatul & Prima Gusti Yanti. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 02, No. 2, 182—189.
- Kusmiatun, Ari. (2019). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Marcella, Rezza & Dina Mulyanti. (2022). Aspek Bioteknologi dan Kehalalan Kopi Luwak serta Korelasi Manfaatnya untuk Kesehatan. *Jurnal Riset Farmasi (JRF)*. Doi: <https://doi.org/10.29313/jrf.v2i1.849>.
- Muyassaroh, Siti Zumrotul Maulida, Aldila Rahmita Putri, & Dita Karisma Fahriani. (2024). Pemartabatan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Jawa dan Madura. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1, 1—20. Doi: 10.19105/ghancaran.v6i1.11224.
- Ningrum, Dyaloka Puspita. (2024). Jogja Walking Tour sebagai Alternatif Berwisata Kaum Muda (Analisis Interaksi Sosial berdasarkan Perspektif Herbert Blumer). *Scriptura*, Vol. 14, No. 1. Doi: <https://doi.org/10.9744/scriptura.14.1.14-24>.
- Rahman, Mahda Haidar. (2016). Ekskursi Budaya dalam Pembelajaran BIPA untuk Mengenalkan Toleransi dan Kearifan Lokal Masyarakat Kudus. *Prosiding Seminar Kepakaran (Semar) BIPA*, 209—217.

- Safira, Naomi & Angeliza Thyarani. (2019). Keadaan Pasar Ngasem Pasca Relokasi ke Pasar Satwa dan Taman Hias Yogyakarta (PASTY). *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*.
- Sari, Anindya Novita & Istijabatul Aliyah. (2021). Daya Tarik Kampung Ketandan Yogyakarta sebagai Wisata Budaya bagi Generasi Milenial. *Jurnal Cakra Wisata, Volume 22 Jilid 1*.
- Sari, Ria Dwi Puspita, Sarwiji Suwandi, & St. Y. Slamet. (2017). Ekskursi sebagai Strategi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 714—721.
- Sudharsono, Edward S. (2023). *Citra Kawasan Pecinan pada Perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta*. Tesis. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Suharsono. (2021). *Metode Pengajaran BIPA*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Utama, Arip Wira, Fatimah Nur Rohiim, Ghadis Tiranita, Nila Prihartanti, & Kundharu Saddhono. (2024). Inovasi dalam Pembelajaran BIPA: Pemanfaatan Dodol Garut sebagai Pengajaran Kuliner yang Menarik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 12, No. 1, Januari—Juni 2024*. Doi: <https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.1.20-31>.

Sumber laman

<https://www.instagram.com/ceritajogjakarta.id/>.

- Effendi, Ahmad. (2023). Toko Djoen Malioboro: Kedai Roti Legendaris yang Masih Bertahan Sejak Masa Penjajahan. <https://mojok.co/kilas/memori/toko-djoen-malioboro-kedai-roti-legendaris/>.